

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Stock Split*

2.1.1.1 Pengertian *Stock Split*

Stock split (pemecahan saham) merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan ketika harga sahamnya dinilai terlalu mahal sehingga mengurangi minat investor untuk membeli saham. Dengan memecah jumlah sahamnya (*split*) menjadi lebih banyak, diikuti dengan penurunan harga saham, diharapkan akan menarik minat investor untuk kembali menanamkan modalnya.

Jogiyanto (2013:591) mengatakan:

Pemecahan saham (*stock split*) sebagai aktivitas perusahaan memecah lembar sahamnya menjadi n lembar saham dengan tujuan agar harga saham tersebut tidak dinilai terlalu tinggi oleh pasar sehingga diharapkan dapat menjangkau investor yang lebih luas. Harga perlembar saham baru setelah dilakukannya pemecahan saham akan menjadi $1/n$ dari harga mula-mula (sebelum *stock split*).

Beberapa ahli lainya berpendapat bahwa *stock split* merupakan Gitman (2013:581), “A *stock split* is a method commonly used to lower the market price of a firm’s stock by increasing the number of shares belonging to each shareholder”.

Harrison, et al (2013:604), mengatakan

Stock split is an increase in the number of shares of stock authorized, issued and outstanding, coupled with proportionate reduction in the stock's par value. For example, if the company splits its stock 2-for-1, the number of outstanding shares is doubled and each share's par value is halved.

Bhuvaneshwari dan Ramsa (2014) "A stock split is a corporate action that increases the number of the corporation's outstanding shares by splitting a share into 2 or more".

Brigham dan Houston (2009:496), berpendapat "A stock split is an action taken by a firm to increase the number of shares outstanding, such as doubling the number of shares outstanding by giving each stockholder two new shares for each one formerly held".

Riyadi dan Selvi (2013) mengatakan:

Stock split (pemecahan saham) merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan *go public* untuk menaikkan jumlah saham yang beredar, dimana aktivitas tersebut biasanya dilakukan pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya.

Aktivitas pemecahan saham (*stock split*) dilakukan oleh perusahaan yang telah *go public* dalam rangka meningkatkan jumlah saham yang beredar dengan melakukan pemecahan jumlah lembar sahamnya menjadi lebih banyak, tujuannya agar harga saham perusahaan dirasa cukup murah dan terjangkau oleh investor. Sehingga diharapkan penjualan sahamnya bisa meningkat dan sahamnya bisa dimiliki oleh banyak investor.

Kurniawati (2003), mengatakan “*stock split* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh manajer-manajer perusahaan dengan melakukan perubahan terhadap jumlah saham yang beredar dan nilai nominal per lembar saham sesuai dengan *split factor*”

Dari pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan *stock split* merupakan sebuah bentuk *corporate action* yang di lakukan oleh perusahaan yang telah *go public* untuk menjaga harga sahamnya pada rentang harga yang optimum dan dapat di jangkau oleh investor secara luas, dengan cara mengurangi harga sahamnya, diikuti dengan penambahan jumlah lembar saham secara proporsional.

Kurniawati (2003), beberapa pelaku pasar, khususnya perusahaan berpendapat bahwa *stock split* mempunyai berbagai macam manfaat diantaranya adalah:

- 1) Harga saham yang lebih rendah setelah *stock split* akan meningkatkan daya tarik investor untuk membeli jumlah saham yang lebih besar sehingga dapat mengubah investor *odd lot* menjadi investor *round lot*.
- 2) Meningkatkan daya tarik investor kecil untuk melakukan investasi.
- 3) Meningkatkan jumlah pemegang saham sehingga pasar akan menjadi likuid.
- 4) Sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik.

Rumanti dan Moerdiyanto (2012); Rusliati dan Farida (2010); Kurniawati (2003); Irwansyah, et al (2013) mengatakan perusahaan yang melakukan kebijakan *stock split* mempunyai maksud dan tujuan tertentu, antara lain:

1. Untuk menjaga harga sahamnya berada pada kisaran harga perdagangan yang optimal. Jadi ketika perusahaan merasa harga saham telah berada pada kisaran harga yang terlalu tinggi, *stock split* digunakan untuk menurunkan harga saham pada kisaran yang lebih optimal untuk

diperdagangkan. Contohnya harga saham perusahaan saat ini adalah Rp. 12.000,00 per lembar saham, padahal harga saham optimal perusahaan berada pada kisaran Rp. 3.000,00 sampai dengan Rp. 8.000,00 per lembar saham. Maka perusahaan melalui RUPS menyetujui melakukan *stock split* dengan perbandingan 2:1. Akibat dari kebijakan tersebut, harga saham turun menjadi Rp. 6.000,00 per lembar saham dengan konsekuensi jumlah lembar saham yang beredar naik dua kali lipat dari sebelumnya.

2. Perusahaan mengharapkan adanya penyebaran kepemilikan saham agar lebih merata dimana ketika harga atau nilai nominal saham menjadi lebih murah, diharapkan bukan hanya investor bermodal besar yang dapat membeli saham tetapi juga investor dengan modal kecil sehingga perdagangan saham menjadi lebih likuid.
3. Manajemen ingin menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Dengan harga saham yang lebih murah diharapkan akan menarik minat masyarakat luas untuk membeli saham perusahaan sehingga saham dapat tersebar secara luas dan tidak dimiliki oleh segelintir orang/golongan saja. Dengan saham yang tersebar secara luas diharapkan dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat.

Proses pemecahan saham ini dilakukan dengan cara menukarkan saham dengan nilai nominal lama dengan saham baru dengan nilai nominal baru. Penukaran ini dapat dilakukan di Biro Administrasi Efek yang ditunjuk oleh emiten. Adapun tanggal penting yang perlu diperhatikan oleh investor ketika *stock split* yaitu tanggal

manajemen mengumumkan rencana stock split, tanggal saat RUPS menyetujui stock split dan tanggal pencatatan.

2.1.1.2 Jenis Stock Split

Riyadi dan Selvi (2013) mengatakan, pada dasarnya ada 2 jenis *stock split* yaitu:

1. *Split up* (pemecahan saham naik)
Split up adalah penurunan nilai nominal per-lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar. Misalnya, *split up* dengan *split factor* 2:1, 3:1, 4:1 dan lain- lain. *Split up* dengan *split factor* 2:1 maksudnya adalah pemegang saham akan mendapatkan 2 lembar saham baru untuk setiap 1 lembar saham lama.
2. *Split down* (pemecahan saham turun)
Split down adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah lembar saham yang beredar. Misalnya *split down* dengan *split factor* 1:2, 1:3, 1:4 dan lain-lain. Dimana *split down* dengan *split factor* 1:2 berarti pemegang saham akan mendapatkan 1 lembar saham baru untuk setiap 2 lembar saham lamanya.

Sementara Gitman (2013 : 582) mengatakan

Stock split can be split in any way desired. Sometimes a reverse stock split is made. Reverse stock split is a method used to raise the market price of a firm's stock by exchanging a certain number of outstanding shares for one new share.

Contoh *reverse stock split*, untuk *split factor* 1:3, setiap 1 lembar saham baru di tukarkan dengan 3 lembar saham lama. Dalam *reverse stock split* harga per lembar saham perusahaan meningkat berbanding secara proporsional dengan penurunan jumlah saham yang beredar.

2.1.2 Harga Saham

2.1.2.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham sering di jadikan cerminan kinerja dari sebuah perusahaan. Perusahaan dengan harga saham yang terus meningkat dinilai oleh investor memiliki kinerja yang baik, sehingga menarik minat mereka untuk membeli saham perusahaan tersebut. Harga saham yang di maksud adalah harga dimana saham tersebut di perjual belikan di pasar saham.

Jogiyanto (2013:160), mendefinisikan harga saham sebagai “harga dari saham di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa”. Semakin banyak permintaan investor akan sebuah saham maka harga saham tersebut akan terus naik, begitu juga sebaliknya.

Sementara itu Harrison, et al (2013:606), mengatakan harga saham sebagai “*is the price for which a person can buy or sell 1 share of the stock*”.

Brigham dan Houston (2009:293),berpendapat harga saham/harga pasar sebagai “*the price at which a stock sells in the market*”.

Irwansyah, et al (2013) mengenai harga saham berpendapat:

Harga saham di pasar saham ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti kekuatan permintaan dan penawaran. Karena permintaan dan penawaran atas saham berfluktuasi setiap harinya maka harga saham akan mengikuti pola fluktuasi tersebut. Pada kondisi dimana permintaan saham banyak, harga saham cenderung meningkat, sedangkan pada kondisi penawaran saham lebih banyak, harga saham cenderung turun.

Jogiyanto (2013:160), mendefinisikan harga saham sebagai “harga dari saham di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa”. Semakin banyak permintaan investor akan sebuah saham maka harga saham tersebut akan terus naik, begitu juga sebaliknya.

Michael Hendrawijaya (2009:31-32), menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham, yaitu:

1. Harapan investor terhadap tingkat pendapatan deviden di masa yang akan datang. Apabila tingkat pendapatan dan deviden stabil, maka harga saham juga akan cenderung stabil. Sebaliknya jika tingkat pendapatan dan deviden berfluktuasi karena faktor internal, maka harga saham tersebut cenderung berfluktuasi juga.
2. Tingkat pendapatan perusahaan. Apabila tingkat pendapatan perusahaan besar, maka akan semakin meningkat pula harga saham karena para investor bersikap optimis.
3. Kondisi perekonomian. Kondisi perekonomian di masa yang akan datang selalu dipengaruhi oleh kondisi perekonomian saat ini. Apabila kondisi perekonomian saat ini stabil, maka para investor juga akan optimis terhadap kondisi perekonomian yang akan datang, sehingga harga saham akan cenderung stabil (demikian pula sebaliknya).

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa harga saham adalah, harga di mana saham tersebut di perjual belikan di pasar saham yang mana harga tersebut ditentukan oleh pelaku pasar berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Harga Saham

Irwansyah, at al (2013), mengatakan harga saham dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Harga Nominal
 Harga yang tercantum dalam sertifikat yang diterapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana
 Harga perdana merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.
3. Harga Pasar
 Harga pasar adalah harga jual investor yang satu dengan investor lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi, harga ini yang disebut sebagai harga pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain.

2.1.2.3 Pengukuran Harga Saham

Harga saham yang di maksud dalam penelitian ini adalah harga saham pada saat penutupan pasar modal. Untuk harga saham relative sebelum dan setelah *stock split* dapat diperoleh dari *closing price* harian di pasar saham. Jika bursa efek tutup, maka harga pasarnya adalah harga penutupan (*closing price*). Seperti yang diungkapkan oleh Jogiyanto, (2003:88) “Harga Saham Penutupan/ *Closing Price (Pt)*”

2.1.3 Return

2.1.3.1 Pengertian *Return*

Salah satu tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan *return*. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya

investor tidak akan melakukan investasi. Jadi semua investasi mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan *return*.

Van Horn (2009 : 98), mengatakan “*return is an income received on an investment plus any change in market price, usually expressed as a percentage of the beginning market price of the investment*”.

Gitman (2013 : 311), mendefinisikan *return* sebagai “*the total gain or loss experienced on an investment over a given period*”.

Rusliati dan Farida (2010) mengatakan “return merupakan salah satu hal penting yang perlu dipertimbangkan dan memaksimalkannya selalu menjadi tujuan utama dari proses investasi”.

Ginting dan Henny (2014) mengatakan “*return* adalah keuntungan yang diperoleh sebagai akibat melakukan investasi”.

Tujuan utama para investor menanamkan sahamnya adalah untuk memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan resiko kerugian seminim mungkin. *Return* yang diterima oleh investor dari saham dapat berupa deviden yang diterima secara periodik, atau dari capital gain.

1. Deviden

Brigham dan Houston (2009:88), “deviden merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan”. Deviden diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan deviden, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relative lama yaitu

hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan deviden. Deviden yang dibagikan perusahaan dapat berupa deviden tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan deviden berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa deviden saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian deviden saham tersebut.

2. *Capital Gain*

Brigham dan Houston (2009:88), “*capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya Investor membeli saham PT. A dengan harga saham perlembar Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per lembar saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 500 untuk setiap lembar saham yang dijualnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa return merupakan keuntungan atau kerugian dari sebuah investasi dalam bentuk deviden ataupun pendapatan saat menjual kembali saham akibat perubahan harga saham.

2.1.3.2 Jenis – jenis Return

Jogiyanto (2013:235), mengatakan *return* saham dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. *Return* sesungguhnya (*actual return/realized return*)
Return realisasian merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis
2. *Return* ekspektasi (*expected return*)
Expected return merupakan *return* ekspektasian yang sifatnya belum terjadi dan diharapkan akan diperoleh di masa yang akan datang.

2.1.3.3 Pengukuran Return

Menurut Jogiyanto (2013:235), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi dalam bentuk saham. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang. *Return* realisasi (*actual return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan ekspektasi (*expected return*) dan resiko di masa mendatang. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Selisih dari *actual return* terhadap *expected return* disebut dengan *return* tidak normal (*abnormal return*). Jogiyanto (2013:610), mengatakan *abnormal return* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$RTN_{i,t} = R_{i,t} - E(R_{i,t})$$

Untuk mencari *actual retrun* Jogiyanto (2013:610), mengatakan dapat dihitung dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Sementara untuk mencari *Expected Return* Jogiyanto (2013:370), mengatakan dapat menggunakan metode *Market-adjusted model* dimana model ini menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah dengan menggunakan *return* indeks pasar pada saat tersebut. *Expected return* dapat dihitung menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masing-masing saham di sekitar hari pengumuman *stock split* dengan rumus:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_{it} - IHSG_{it-1}}{IHSG_{it-1}}$$

Untuk memperjelas kenaikan dan penurunan *abnormal return* dihitung menggunakan *average abnormal return* semua perusahaan. Jogiyanto (2013:622), mengatakan *average abnormal return* untuk hari ke-t dapat dihitung berdasarkan aritmatika sebagai berikut:

$$RRTN_t = \frac{\sum_{i=1}^k RRTN_{i,t}}{k}$$

2.1.4 *Trading Volume Activity* (TVA)

2.1.4.1 Pengertian *Trading Volume Activity* (TVA)

Untuk membuat keputusan investasi, investor akan mempertimbangkan resiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Sehingga investor membutuhkan informasi

untuk melakukan analisis saham. Adanya informasi yang beredar di pasar saham akan mengubah keyakinan investor untuk membuat keputusan. Setiap informasi yang beredar akan menimbulkan reaksi pasar. Reaksi pasar tersebut dapat dilihat dari aktivitas volume perdagangan saham.

Rumanti dan Moerdiyanto (2012), mengatakan “*Trading Volume Activity* merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu”.

Sedangkan Gunaasih dan Irfan (2015), berpendapat “*Trading Volume Activity* (TVA) merupakan instrument yang digunakan untuk mengamati serta mengukur reaksi pasar modal terhadap informasi atau peristiwa yang terjadi di pasar modal”. Informasi atau peristiwa tertentu dapat memicu pergerakan saham di pasar modal yang akan mempengaruhi penawaran dan permintaan saham.

Trading volume activity (aktivitas volume perdagangan) merupakan penjualan dari setiap transaksi yang terjadi di bursa saham pada saat waktu tertentu untuk saham tertentu, dan merupakan salah satu faktor yang juga memberikan pengaruh terhadap pergerakan saham.

Seberapa besar suatu informasi atau peristiwa menimbulkan reaksi pasar modal dapat di ukur menggunakan TVA. Napitupulu dan Syahunan (2014), mengatakan:

Trading Volume Activity (TVA) merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi yang beredar di pasar modal dengan menggunakan aktivitas volume perdagangan saham sebagai parameter.

2.1.4.2 Pengukuran TVA

Trading Volume Activity (TVA) sering digunakan sebagai alat untuk mengukur likuiditas saham. Apabila volume saham yang diperdagangkan (*trading*) lebih besar daripada volume saham yang diterbitkan (*listing*), maka semakin likuid saham tersebut sehingga aktivitas volume perdagangan meningkat.

Untuk mengukur TVA Muzaroh dan Iramani (2005); serta Rumanti dan Moerdianto (2012) mengatakan dapat menggunakan rumus:

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *stock split* terhadap harga saham, *return*, dan *Trading Volume Activity* (TVA). Penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
D. Bhuvaneshwari dan Dr.K.Ramya (2014)	<i>Impact of Stock split Announcement on Stock Price</i>	Stock split berpengaruh positif terhadap harga saham
Slamet Riyadi dan Selvi(2013)	Analisis Dampak <i>Stock split</i> Terhadap Harga, Volume dan Keputusan Investasi	<i>Stock split</i> berpengaruh positif terhadap harga, volume dan keputusan investasi
Muhamad Ajib Irwansyah, Saryadi, Andi	Analisis Perbedaan Harga saham, <i>Return</i> dan	<i>Stock split</i> berpengaruh signifikan terhadap TVA,

Wijayanto (2013)	Volume Perdagangan Sebelum dan Sesudah <i>Stock Split</i>	namun tidak berpengaruh terhadap harga pasar dan <i>return</i>
Fretty Asih Rumanti dan Moerdiyanto (2012)	Pengaruh <i>Stock split</i> terhadap <i>Return</i> dan TVA	<i>Stock split</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> pada periode tertentu dan berpengaruh positif terhadap TVA.
Ellen Rusliati dan Esti Nur Farida (2010)	<i>Stock split</i> terhadap Likuiditas dan <i>Return</i>	<i>Stock split</i> berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham, serta berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham yang diukur melalui <i>bid ask spread</i> .
Wang Sutrisno, Fransica Yuniartha, dan Soffy Susilowati (2000)	Pengaruh <i>Stock Split</i> Terhadap Likuiditas dan <i>Return</i> Saham di Bursa Efek Jakarta	<i>Stock split</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan volume perdagangan saham, tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>abnormal return</i> .

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan-perusahaan manufaktur membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk membiayai kegiatannya dalam rangka untuk terus berinovasi agar dapat bersaing di era globalisasi ini. Salah satu sumber dana yang dapat diperoleh oleh perusahaan adalah dengan menjual saham di pasar modal. Untuk dapat menarik minat investor menanamkan modalnya dalam bentuk saham perusahaan perlu memperhatikan harga sahamnya agar tetap berada pada rentan harga yang dapat terjangkau oleh investor secara luas. Oleh sebab itu perusahaan melakukan *stock split* agar harga sahamnya lebih murah sehingga dapat dijangkau oleh mayoritas investor.

Tujuan perusahaan melakukan stock split adalah menempatkan saham pada trading range yang optimal. Selain itu, stock split bertujuan agar distribusi saham menjadi lebih luas serta meningkatkan likuiditas saham. Dengan harga saham yang lebih rendah, diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk membeli saham tersebut karena harganya menjadi lebih terjangkau.

Stock split yang membuat harga saham menjadi lebih murah disertai dengan penambahan jumlah saham secara proporsional akan menimbulkan reaksi pasar. Reaksi pasar yang terjadi dapat tercermin dari perubahan terhadap permintaan serta penawaran saham di pasar modal. Perubahan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal akan mempengaruhi harga saham, *return* saham, serta TVA.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh *stock split* terhadap harga saham, pengaruh *stock split* terhadap *return* saham, dan pengaruh *stock split* terhadap TVA (*trading volume activity*). Adapun penjelasan mengenai pengaruh *stock split* terhadap harga saham, *return* saham, dan TVA adalah sebagai berikut.

2.2.1 Pengaruh *Stock Split* terhadap Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu hal yang di perhatikan oleh investor, jika harga saham suatu perusahaan dinilai terlalu tinggi maka investor merasa kurang tertarik untuk membeli saham, terutama investor dengan modal kecil, hal ini menyebabkan para investor memilih untuk beralih pada saham perusahaan lain. Untuk menghindari kondisi tersebut maka perusahaan dapat melakukan *corporate*

action berupa *stock split* untuk menempatkan harga sahamnya pada rentang harga tertentu yang dapat menarik minat investor.

Harrison, et al (2013:604), menyatakan pemecahan saham (*stock split*) dilakukan untuk menurunkan harga pasar saham dengan maksud membuat saham lebih menarik di pasar sehingga memungkinkan investor berpartisipasi dalam saham perusahaan.

Brigham dan Houston (2009:496), mengatakan *stock split* dilakukan dengan tujuan agar harga saham perusahaan dirasa cukup murah atau terjangkau oleh investor sehingga sahamnya bisa dimiliki oleh banyak investor.

Janiantri dan I dewa (2014), berpendapat “dengan adanya *stock split* harga saham menjadi tidak terlalu tinggi sehingga investor merasa aman dengan harga yang terjangkau”.

Riyadi dan Selvi (2013), mengatakan “pengumuman *stock split* dianggap sebagai informasi yang cukup berarti bagi para investor dalam rangka pengambilan keputusan, karena dengan *stock split* maka harga saham akan menjadi rendah dan mudah terjangkau oleh investor kecil”.

Rusliati & Esti (2010), berpendapat *stock split* akan membuat harga saham tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal sehingga daya beli investor kecil akan meningkat karena nilai pasar saham berkurang.

Jogiyanto (2013:592), mengatakan alasan umum perusahaan melakukan *stock split* agar harga sahamnya tidak terlalu tinggi, sehingga dengan harga saham yang tidak terlalu tinggi akan meningkatkan likuiditas perdagangan.

Dengan aksi *stock split* yang membuat harga saham menjadi turun maka akan meningkatkan minat investor untuk kembali membeli saham, permintaan saham pun akan meningkat yang akan mempengaruhi harga saham di pasar modal.

2.2.2 Pengaruh *Stock Split* terhadap *Return*

Return merupakan hasil yang diperoleh dari hasil investasi, *return* juga merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk melakukan investasi dengan tingkat resiko tertentu. Investor selalu mengharapkan tingkat *return* yang sesuai atas suatu resiko investasi yang dihadapinya.

Van Horn (2009:488-489), *stock split* mengandung efek informasi dan dianggap sebagai sinyal positif tentang masa depan perusahaan oleh para investor yang dapat menyebabkan reaksi pasar, sehingga akan menimbulkan *abnormal return*. Hal ini menjadi pertimbangan investor rasional dalam pengambilan keputusan investasinya untuk memanfaatkan situasi agar mendapatkan keuntungan yang diinginkan.

Jogiyanto (2013:592), *stock split* memiliki kandungan informasi yang akan menimbulkan reaksi pasar, dimana reaksi pasar dapat menimbulkan *return*. *Stock split* akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusannya, karna investor selalu dihadapkan pada ketidakpastian.

Kurniawati (2003), mengatakan

Pengumuman *stock split* mengandung informasi, jika informasi tersebut menimbulkan reaksi pasar setelah penumuman tersebut diterima pasar. Reaksi

pasar ini dapat diukur dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh para pelaku pasar.

Rusliati dan Esti (2010) mengatakan

Reaksi pasar terhadap *stock split* dapat dilihat dari perubahan harga yang akan mempengaruhi *actual return* saham melalui perubahan *capital gain*, sehingga dapat menimbulkan selisih antara *return* ekspektasi dengan *actual return* yang disebut *abnormal return*.

Abnormal return yang positif dikarenakan *actual return* yang lebih besar dari pada *expected return*. Berkaitan dengan peristiwa pemecahan saham, apabila terjadi *abnormal return* yang positif setelah pemecahan saham hal ini menunjukkan adanya reaksi positif dari investor atas pengumuman *stock split* yang bernilai ekonomis dan ditunjukkan dengan peningkatan harga saham. Sebaliknya jika *abnormal return* negatif menunjukkan pengumuman pemecahan saham dinilai tidak ekonomis sehingga mengakibatkan penurunan harga.

2.2.3 Pengaruh *Stock Split* terhadap TVA

Setiap perusahaan yang telah *go public* pasti menginginkan nilai perusahaannya meningkat, dan hal ini akan terjadi apabila harga saham perusahaan tersebut naik. Namun jika harga saham dinilai terlalu tinggi oleh pasar maka akan menyebabkan berkurangnya daya beli investor yang mengakibatkan penurunan volume perdagangan saham. Pada kondisi ini perusahaan akan melakukan tindakan *stock split* untuk menjadikan harga saham menjadi lebih murah.

Rumanti dan Moerdiyanto (2012), *stock split* menjadikan harga saham menjadi lebih murah, sehingga diharapkan akan mampu menjaga tingkat perdagangan saham dalam rentang yang optimal dan menjadikan saham lebih likuid. Harga saham yang murah akan menarik minat investor untuk membeli saham sehingga akan meningkatkan volume perdagangan saham.

Gitman (2013:581) mengatakan dengan menurunkan harga pasar saham melalui aksi pemecahan saham akan meningkatkan aktivitas perdagangan saham perusahaan.

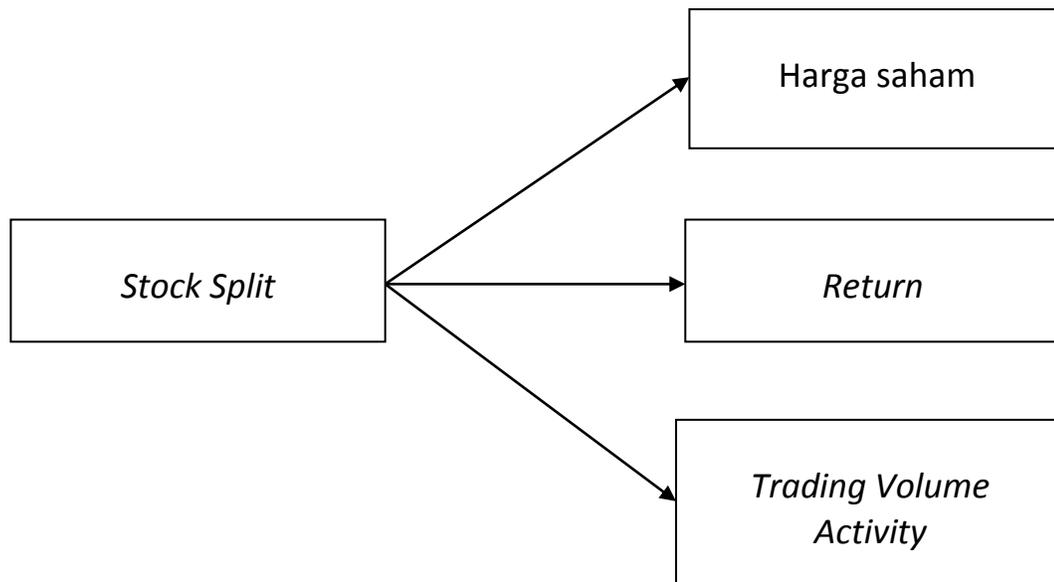
Van Horn (2009:489) mengatakan *stock split* berfungsi untuk menempatkan harga saham pada harga yang lebih murah, dimana hal tersebut akan menarik lebih banyak minat pembeli, sehingga akan mempengaruhi volume aktivitas perdagangan saham.

Riyadi dan Selvi (2013) berpendapat *stock split* yang membuat harga saham menjadi rendah dan terjangkau oleh investor kecil akan meningkatkan permintaan saham yang akan mempengaruhi volume aktivitas perdagangan saham.

Rusliati dan Esti (2010), mengatakan “dampak dari *share split* adalah meningkatkan likuiditas saham karena jumlah lembar sahamnya memiliki harga yang rendah, sehingga meningkatkan permintaan”.

Untuk mengetahui seberapa besar aksi *stock split* mempengaruhi volume aktivitas perdagangan saham, serta untuk melihat apakah perubahan volume yang terjadi ke arah positif atau negatif kita dapat mengukurnya menggunakan *Trading Volume Activity* (TVA). TVA merupakan perbandingan antara jumlah saham yang

diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu. Besar kecilnya perubahan rata-rata TVA antara sebelum dan sesudah pemecahan saham merupakan ukuran besar kecilnya akibat yang ditimbulkan oleh adanya pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham.



Gambar 1. Skema Paradigma Penelitian

Sumber: Rumanti & Moerdiyanto, diolah (2011)

Hipotesis penelitian:

Hipotesis 1 = *Stock split* menimbulkan perbedaan harga saham disekitar tanggal kejadian

Hipotesis 2. = *Stock split* menimbulkan perbedaan *return* saham disekitar tanggal kejadian.

Hipotesis 3 = *Stock split* menimbulkan perbedaan TVA disekitar tanggal kejadian.